

GLOBAL ISSUES AND GENERATION Z: MEMADUKAN PENDIDIKAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN AGAMA ISLAM

Eka Alziorani Aryono¹, Hasi Yatul Hilmi², Pooja Firstisya³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : ekaalziorani@gmail.com¹, yatulhilmihasi@gmail.com², firstisyap@gmail.com³

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Identity crisis, mindset, social education, Islamic culture

Kata kunci:

Krisis identitas, pola pikir, pendidikan sosial, kebudayaan Islam

This article aims to describe a discussion related to Islamic religious social and cultural education in facing two global challenges that need attention, namely the identity crisis which is a process of searching for identity and changing mindsets towards traditional values which are increasingly fading due to rapid developments over time. Social education that leads to the formation of morals and ethics can be integrated with Islamic religious culture which includes values in cultivating and developing religious moderation, so that the younger generation can continue to keep up with the times while still prioritizing Islamic teachings. In explaining the material, the author uses qualitative or descriptive methods by describing, elaborating and explaining the information obtained from the data collection process through electronic sources and responses from several people from the younger generation. Based on the use of the method, it can be concluded that the young generation as future successors must be able to bring the nation to a golden age with the values that have been embedded in them. One way is to provide values from Islamic social and cultural education to support character formation in knowing one's identity and being able to keep up with the times without abandoning traditional values that need to be maintained

Abstrak.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu pembahasan terkait pendidikan sosial dan kebudayaan agama Islam dalam menghadapi dua tantangan global yang perlu perhatian, yaitu krisis identitas yang merupakan proses pencarian jati diri dan perubahan pola pikir terhadap nilai-nilai tradisional yang kian luntur akibat perkembangan zaman yang pesat. Pendidikan sosial yang mengarah pada pembentukan akhlak dan etika dapat diintegrasikan dengan kebudayaan agama Islam yang mencakup nilai-nilai dalam menumbuhkan dan mengembangkan moderasi beragama, hingga generasi muda dapat terus mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mengedepankan ajaran Islam. Dalam penjabaran materi, penulis menggunakan metode kualitatif atau deskriptif dengan mendeskripsikan, menguraikan, dan menjabarkan informasi yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data melalui sumber elektronik dan respon dari beberapa orang selaku generasi

muda. Berdasarkan penggunaan metode, dapat disimpulkan bahwa generasi muda sebagai penerus masa depan harus mampu membawa bangsa pada masa emas dengan nilai yang telah tertanam pada dirinya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan nilai-nilai dari pendidikan sosial dan kebudayaan agama Islam agar mendukung pembentukan karakter dalam mengetahui identitas diri dan dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang perlu untuk dijaga.

PENDAHULUAN

Globalisasi dimaknai sebagai munculnya budaya hibrid, yang berasal dan didominasi oleh budaya asing, sehingga mengakibatkan munculnya krisis budaya lokal dan nasional (Anif & Kokom, 2023, p. 97). Setiap peristiwa atau wacana yang dapat menarik perhatian masyarakat global hingga masyarakat merespon mengenai isu tersebut dengan menentukan kuatnya pengaruh yang ditimbulkan, merupakan makna dari isu global. Pada kenyataannya, isu-isu global memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam melakukan tindakan untuk menghadapinya (Muh & Sholeh, 2015, p. 2).

Di era globalisasi yang semakin pesat, isu global mengenai identitas dan nilai-nilai tradisional menjadi hal yang memerlukan perhatian secara signifikan, terutama di kalangan Generasi Z yang tumbuh di tengah modernisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, hingga kerap kali memicu krisis identitas (Akhyar, Remiswal, et al., 2024). Kehidupan yang semakin modern juga menjadikan pola pikir mereka mulai bergeser, meninggalkan banyak nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kalangan generasi muda yang menyimpang dari norma-norma kemungkinan mengalami atau berada dalam kondisi *diffusion status* sehingga menyebabkan mereka kehilangan arah, tidak melakukan eksplorasi, dan tidak memiliki komitmen dalam peran-peran tertentu, inilah yang menyebabkan mereka tidak dapat menentukan dirinya (Nur & Huriati, 2016, p. 50).

Dampak globalisasi secara signifikan juga mempengaruhi identitas nasional generasi muda, karena kemudahan mengakses budaya asing melalui internet dan media sosial, sehingga mengikis rasa nasionalisme. Mereka seringkali terbuka dengan nilai-nilai yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional (Julia, 2024, p. 4).

Agama Islam memberikan panduan agar perubahan yang terjadi tidak keluar dari prinsip-prinsip keagamaan terutama terkait keimanan dan akhlak. Islam mengajarkan keseimbangan antara menjaga tradisi yang baik dan menerima perubahan yang positif. Ketika generasi muda terpapar oleh modernisasi dan globalisasi, mereka sering kali merasa terombang-ambing antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh keluarga dan komunitas mereka, atau menerima sepenuhnya gaya hidup baru yang diusung oleh budaya global.

Pendidikan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir generasi muda agar lebih terbuka dan responsif terhadap perubahan, tanpa kehilangan jati diri mereka. Pendidikan sosial yang efektif, diharapkan generasi muda dapat menemukan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh percaya diri dan integritas.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan, menguraikan, dan menjabarkan informasi yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data melalui sumber

elektronik dan respon dari beberapa orang selaku generasi muda. Deskripsi yang penulis lakukan didukung oleh studi literatur berdasarkan pengalaman kajian pustaka yang dapat dipahami dengan baik. Sumber data dan informasi yang diperoleh untuk penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sumber-sumber elektronik atau informasi digital serta melakukan studi pustaka (library research) dengan sasaran tujuan studi literatur. Proses analisis data dilakukan pada berbagai informasi dan data yang diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk pembahasan. Kesimpulan dan saran menjadi penguat dan rekomendasi terkait dalam penulisan karya ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Sosial dan Kebudayaan Agama Islam

1. Pendidikan Sosial

Pendidikan merupakan suatu aktivitas dalam pengembangan aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup. Ini diartikan sebagai pembinaan, pengarahan, pembentukan, pencerdasan, dan pelatihan untuk seluruh peserta didik, baik secara formal maupun nonformal. Tujuannya ialah menjadikan peserta didik yang cerdas, memiliki kepribadian, keterampilan, dan keahlian tertentu dalam kehidupannya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan penuh *keinsyafan* yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan (Sitti & Ulva, 2020, p. 1542).

Sosial merupakan suatu hal yang berkaitan dengan masyarakat dan juga dapat dimaknai sebagai pergaulan hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosial diartikan sebagai suka memperhatikan kepentingan umum. Pendidikan sosial menjadi sebuah bimbingan dan arahan, dapat juga dikatakan sebagai usaha sadar yang terencana dan sistematis, yang akan terus berkembang hingga dapat mewujudkan tujuan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, pengendalian diri, adab dan tatakrama yang baik, juga keterampilan dalam dirinya yang sangat diutuhkan ketika mereka hidup bermasyarakat (Sitti & Ulva, 2020, p. 1544).

Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, dijelaskan bahwa pendidikan sosial hendaknya lebih mengarah pada pentingnya pembentukan akhlakul karimah bagi peserta didik pada lingkungan sosial kemasyarakatan yang berdasarkan pada prinsip ketakwaan. Pemikiran ini memberikan tuntutan pada pendidik agar dapat memberikan bimbingan serta arahan yang baik sehingga pendidikan sosial dapat berjalan di atas nilai luhur dengan tujuan sempurna. Dalam hal ini, peserta didik sangat perlu ditanamkan pendidikan ketakwaan, persaudaraan, dan etika dalam sosial kemasyarakatan. Kata takwa pada hal tersebut melahirkan sebuah penafsiran "*mendidik manusia untuk menjadi insan yang baik, sehingga secara otomatis menjadi warga negara yang bermanfaat*" (Sitti & Ulva, 2020, p. 1550).

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam telah menjelaskan segala aspek kehidupan, termasuk mengenai pendidikan sosial. Salah satu ayat yang memiliki kolerasi mengenai hal ini adalah firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah al-Hujurat/49:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ
الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

Ayat ini menggambarkan nilai tasamuh dan toleransi karena dalam kehidupan, manusia tidak boleh merendahkan manusia lain atau mencela suatu golongan dengan perkataan atau sebutan yang mengandung ejekan. Namun tampaknya, perilaku mengolok-olok yang dilarang pada ayat ini sudah menjadi hal yang biasa pada zaman modern karena kurangnya pendidikan sosial yang diberikan (Sulastris, Neysa, Mohammad, & Ahmad, 2023, p. 132).

2. Kebudayaan Agama Islam

Terdapat istilah yang semakna dengan kebudayaan dalam literatur antropologi. Pertama, yang berasal dari bahasa latin yaitu kultur dari kata *culture* (kata kerja *cob, colere*), berarti memelihara, mengerjakan, atau mengelola. Kedua, dimaknai dengan sebuah daya dan aktivitas manusia dalam mengelola dan mengubah alam. Ketiga, yaitu silviliasi yang berasal dari kata Latin *civis*, berarti warga negara. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Mustopa, 2017, p. 23).

Pengertian Islam dari aspek kebahasaan, berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang mengandung arti selamat sentosa, dan damai. Dari kata *salima*, menghasilkan kata *aslama* yang memiliki arti berserah diri termasuk dalam kedamaian. Maka dari itu, Muslim menjadi sebutan untuk orang-orang berserah diri, patuh, dan taat kepada Allah Swt. Mustopa menjabarkan bahwa Harun Nasution berpendapat bahwa Islam secara istilah adalah agama yang seluruh ajarannya diwahyukan oleh Tuhan kepada manusia selaku masyarakat, melalui nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul (Mustopa, 2017, pp. 27-28).

Di tengah perubahan sosial yang pesat, peran agama menjadi semakin signifikan sebagai landasan kehidupan. Mustopa menjabarkan bahwa menurut Sidi Gazalba, kebudayaan Islam adalah cara berpikir cara merasa takwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat. Merasa takwa dalam hal ini yaitu dengan menempuh jalan *syari'at*, melaksanakan seluruh perintah-Nya, dan meninggalkan seluruh larangan-Nya (Mustopa, 2017, p. 28).

Kebudayaan Islam memiliki ciri-ciri menyeimbangkan kebutuhan duniawi (dunia) dengan kebutuhan *ukhrawi* (akhirat). Dalam hal ini, kebudayaan Islam meletakkan tiga hal sebagai dasar; yaitu akidah, akhlak, dan ilmu. Sehingga konsep kebudayaan agama Islam merupakan segenap pemikiran maupun tingkah laku atau tindakan pola-pola, keyakinan, dan semua produk yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan umat Muslim wajib berdasarkan antara kebutuhan duniawi (materi) dan akhirat (*ukhrawi*) serta bersumber pada al-Qur'an dan Hadist, hingga mampu mengikuti zaman (Brainnisa, 2024).

B. Identity Crisis (Krisis Identitas) and Changes in Mindset towards Traditional Values (Perubahan Pola Pikir terhadap Nilai-nilai Tradisional)

1. Identity Crisis (Krisis Identitas)

serta perubahan sosial yang terjadi, yang dapat memicu kebingungan dalam menentukan arah hidup dan jati diri mereka sebagai seorang Muslim. Dalam agama Islam, identitas tidak hanya menggambarkan ciri khas dari seorang individu, namun juga menjadi bagian integral dari misi atau tujuan keberadaan manusia di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Baqarah/2:30)

Firman Allah Swt. pada ayat di atas menggambarkan identitas umat Muslim ialah menjadi khalifah di bumi, yaitu memiliki tanggung jawab dalam menjaga atau memelihara bumi sesuai dengan kehendak Allah Swt. Jadi, identitas seorang Muslim tidak hanya terkait kepercayaan yang ia pegang namun juga mengenai bagaimana kepercayaan itu dapat diimplementasikan dalam kehidupannya (Akilah, 2024, pp. 305-306). Tantangan globalisasi di era digital dapat memicu hambatan bagi seorang Muslim dalam menjaga identitasnya, terutama dengan adanya media sosial yang terkadang membuat seseorang untuk tampil ideal sesuai dengan standar perkembangan zaman. Prinsip-prinsip agama Islam perlu ditanamkan kembali agar seorang Muslim dapat menjaga identitasnya dengan tidak mengikuti *trend* atau budaya yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam (Akilah, 2024, p. 308).

2. *Changes in Mindset towards Traditional Values* (Perubahan Pola Pikir terhadap Nilai-nilai Tradisional)

Nilai-nilai tradisional merupakan salah satu komponen dari budaya yang mencakup keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, termasuk bahasa, adat istiadat, seni, teknologi, agama, dan juga nilai-nilai yang dianut. Nilai-nilai tradisional hanya merujuk pada keyakinan, norma, atau prinsip yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan dianggap penting untuk dijaga. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan panduan hidup, seperti rasa hormat terhadap orang tua, gotong royong, atau kejujuran (Akhyar, Junaidi, et al., 2024).

Perubahan pola pikir terhadap nilai-nilai tradisional merupakan suatu fenomena yang kompleks karena pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai tradisional yang dulunya dianggap sakral dan tidak dapat digantikan, sudah mulai dipertanyakan relevansinya pada zaman yang semakin modern ini. Pergeseran yang signifikan terhadap budaya dan nilai-nilai tradisional telah dialami oleh masyarakat Indonesia seiring dengan perkembangan zaman. Pergeseran ini memberikan dampak yang kompleks terhadap cara hidup dan cara pandang setiap individu (Abdul, 2024).

Dalam ajaran agama Islam, terdapat landasan hukum yang disebut dengan '*Urf*', yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia, baik berupa perbuatan atau ucapan. '*Urf*' harus berdasarkan al-Quran, hadis, ijmak, dan dalil '*aqliy*'. Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an surah al-'Araf/7:199.

حٰذِ الْعَفْوَ وَاْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ ۝۱۹۹

"Berikanlah maaf (wahai Muhammad) dan perintahkanlah dengan al-'urf dan berpalinglah dari orang-orang bodoh."

Nyimas Soffah menjabarkan bahwa Abdul Karim Zaydan menyatakan jika *'Urf* dalam ayat tersebut merupakan hal-hal yang telah diketahui nilai baiknya dan wajib untuk dikerjakan. Dalam hal ini, Wahbah al-Zuhaili menambahkan bahwa *'Urf* yang dimaksud pada ayat tersebut secara etimologi adalah sesuatu yang dianggap baik dan telah dikenal (Nyimas, 2023, p. 383).

Islam mengajarkan umatnya untuk memelihara *'Urf* atau kebiasaan baik yang sejalan dengan *syari'at*, karena kebiasaan tersebut dapat memperkuat tatanan sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pola pikir terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk kebiasaan yang diwariskan turun-temurun, mengalami perubahan yang signifikan. Modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi turut mendorong munculnya pandangan baru yang sering kali menggeser peran kebiasaan tradisional. Perubahan pola pikir terhadap nilai-nilai tradisional harus disikapi dengan bijak, dengan memastikan bahwa inovasi yang muncul tidak mengorbankan prinsip-prinsip moral dan etika yang telah lama dipegang dalam Islam (Akhyar & Zukdi, 2025).

Perubahan pola pikir terhadap nilai-nilai tradisional adalah hal yang tidak dapat terelakkan dalam masyarakat modern, dipengaruhi oleh globalisasi, teknologi, dan modernisasi. Nilai-nilai yang dulu dianggap penting kini sering dipertanyakan, menciptakan pergeseran pandangan. Meskipun agama Islam mendukung pembaruan yang sesuai dengan perkembangan zaman, perubahan harus tetap berlandaskan prinsip *syari'at*. Nilai-nilai tradisional yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti moralitas dan keadilan, tetap perlu dipertahankan. Islam mengajarkan sikap adaptif, namun tetap kritis, agar nilai baik tidak tergeser oleh perubahan yang bertentangan dengan prinsip agama. Dalam pengisian kuesioner melalui *google form*, penulis memperoleh informasi dari beberapa generasi muda mengenai pembahasan ini, dijabarkan dalam bentuk tabel berikut.

Pertanyaan	Casuarina Junhuniana. S (19 tahun, UIN Suska Riau)
Apakah kamu pernah merasa bahwa nilai-nilai global yang kamu peroleh dari internet bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan di rumah? (Berikanlah sedikit tanggapan yang dapat dimengerti sehingga menjadi suatu informasi bagi penulis)	Benar, karena beberapa nilai tradisional setiap keluarga berbeda beda.
Menurut kamu, apakah budaya populer sering kali mengabaikan nilai-nilai Islam dan tradisi budaya lainnya?	Iya benar, karena budaya populer lebih mementingkan bagaimana hal itu bisa trending ketimbang memikirkan resiko.
Apakah kamu merasa bahwa generasi Z lebih tertarik dalam menciptakan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan gaya hidup modern, atau justru berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional? Mengapa?	Gaya hidup modern, karena gen Z lebih ingin terlihat trendi dan walaupun ada yang menggunakan gaya tradisional maka mereka akan di cap jelek oleh orang lain.

Pertanyaan	Melisa Ambarwati (19 tahun, Universitas Riau)
Apakah kamu pernah merasa bahwa nilai-nilai global yang kamu peroleh dari internet	Iya, bisa kita lihat dari cara berpakaian zaman sekarang, kadang tidak selaras dengan nilai tradisional yang mana berpakaian tertutup.

bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan di rumah?	
Menurut kamu, apakah budaya populer sering kali mengabaikan nilai-nilai Islam dan tradisi budaya lainnya? (Berikan sedikit ulasan mengenai hal tersebut)	Iya, banyak sekali budaya luar yang masuk, mengabaikan nilai Islam dan tradisi budaya Indonesia.
Apakah kamu merasa bahwa generasi Z lebih tertarik dalam menciptakan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan gaya hidup modern, atau justru berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional? Mengapa?	Saya lebih tertarik dengan mencapai nilai baru yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang namun tetap memiliki dan juga mempertahankan budaya atau nilai tradisional.

Pertanyaan	Elvi Indriyani (20 tahun, Universitas Andalas)
Apakah kamu pernah merasa bahwa nilai-nilai global yang kamu peroleh dari internet bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan di rumah?	Pernah, internet adalah perkembangan global yang tidak bisa kita cegah, penghambatan atau pun kemundurannya pun tidak mungkin kita harapkan, terkadang dalam mencari sebuah informasi yang kita butuhkan, terdapat iklan yang mungkin saja iklan tersebut menyajikan gambar-gambar atau bahkan video yang tidak senonoh dan jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan keluarga di rumah, untuk itu selektif dan bijak dalam menggunakan kecanggihan teknologi untuk internet sangat dibutuhkan.
Menurut kamu, apakah budaya populer sering kali mengabaikan nilai-nilai Islam dan tradisi budaya lainnya?	Menurut saya sering, misalnya saja terkait aturan pemakaian hijab pada wanita. Banyak orang yang menyalahgunakan definisi hijab, bahkan hijab seolah-olah hanya sekedar hiasan di kepala dan leher saja. Dan juga penggunaan hijab yang menyekek leher seolah-olah dijadikan trend yang membudaya pada kalangan remaja wanita saat ini.
Apakah kamu merasa bahwa generasi Z lebih tertarik dalam menciptakan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan gaya hidup modern, atau justru berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional? Mengapa?	Menurut saya generasi Z sekarang lebih tertarik menciptakan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan gaya hidup modern, hal itu dikarenakan sifat mereka yang lebih rentan konsumtif tanpa mengindahkan kata selektif dan istiqamah dengan nilai-nilai murni yang awalnya sudah ada menjadikan mereka lebih suka menggali hal baru yang menurutnya asik, indah dan seru tanpa mempertimbangkan benar dan salahnya

C. Peran Gen Z dalam Memadukan Pendidikan Sosial dan Kebudayaan Agama Islam untuk Menghadapi Tantangan Krisis Identitas dan Perubahan Pola Pikir terhadap Nilai-nilai Tradisional

Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi serta arus globalisasi, gen Z dihadapkan pada tantangan yang unik dalam menjaga identitas diri dan nilai-nilai tradisional. Dalam era yang semakin modern, di mana budaya dan norma terus berubah, mereka harus mampu menavigasi krisis identitas yang kerap muncul serta

perubahan pola pikir yang menguji kesetiaan terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Adam Wildan menjabarkan dalam Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2023 agar gen Z dan media sosial yang menjadi sebuah sarana di era digital agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dan damai, perlu memahami berbagai etika digital, yang meliputi; kesadaran atas tujuan apa mereka melakukan suatu hal, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, memiliki integritas atau sikap kejujuran dalam menggunakan media sosial, menumbuhkan kebajikan yang mencakup hal-hal mengenai kemanusiaan, kemurahan hati, serta kebermanfaatannya (Adam, 2023, pp. 23-24). Dalam menghadapi tantangan krisis identitas di era digital, ini memiliki kaitan dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah ar-Ra'd/13:11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka..."

Ayat tersebut menegaskan bahwa penting untuk melakukan perubahan pada diri sendiri dalam menghadapi krisis identitas yang muncul akibat perkembangan zaman. Membentuk kecerdasan dan memperluas wawasan menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan perubahan dalam konteks ini. Setiap individu harus menggunakan akal yang diberikan oleh Allah Swt. untuk kemaslahatan bagi dirinya sendiri, sehingga Allah Swt. membebaskan untuknya mencari ilmu (Adisel, Nurul, Elia, & Suryati., 2023, p. 28370). Menghadapi krisis identitas yang muncul akibat pengaruh global, diperlukan upaya yang lebih luas dan menyeluruh. Salah satunya adalah melalui pendidikan sosial dan kebudayaan agama Islam, yang dapat memberikan panduan moral serta identitas yang kuat. Dalam konteks ini, gen Z memiliki peran krusial, karena mereka berada di tengah arus modernisasi dan teknologi, namun juga memiliki potensi besar untuk memadukan nilai-nilai agama dengan tantangan masa kini.

Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh gen Z agar dapat menyeimbangkan atau memadukan nilai sosial dan kebudayaan agama Islam dalam menghadapi tantangan global antara lain.

1. Menjadi agen perubahan dengan menyebarkan pesan-pesan moderasi melalui media sosial
2. Mempelajari berbagai hal terkait nilai-nilai sosial yang sejalan dengan ajaran agama Islam melalui konten digital, hal ini menjadi salah satu aktivitas dari memanfaatkan teknologi.
3. Mengunggah video-video yang mengandung nilai toleransi, keadilan sosial, dan perdamaian. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari bisa dengan berpartisipasi dalam membantu masyarakat sekitar, seperti bersedekah, menjaga keharmonisan, dan berakhlak baik (Muhammad, Arik, Laila, & Yusuf, 2024).

Gen Z memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan sosial yang dinamis dengan kebudayaan agama Islam yang kaya akan nilai-nilai spiritual. Gen Z memiliki kemampuan untuk memahami dan menggabungkan identitas religius mereka dengan kebutuhan sosial yang terus berkembang, menciptakan keseimbangan antara komitmen terhadap agama dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

D. Urgensi Pendidikan Sosial dan Kebudayaan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Identitas dan Perubahan Pola Pikir Tradisional terhadap Nilai-nilai Tradisional untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045

Krisis identitas dan pergeseran pola pikir generasi muda terhadap nilai-nilai pendidikan nasional semakin terasa, mengancam keberlangsungan jati diri bangsa. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan sosial dan kebudayaan agama Islam menjadi sangat penting. Pendidikan ini berperan sebagai fondasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan budaya. Oleh karena itu, memahami urgensi pendidikan sosial dan kebudayaan agama Islam adalah langkah krusial dalam membangun karakter bangsa dan mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045, di mana generasi penerus dapat bersaing di tingkat global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai luhur yang telah menjadi bagian dari jati diri bangsa.

Pendidikan tentunya menjadi komponen utama dalam menghadapi tantangan global yang terjadi di era digital. Pendidikan memiliki peran dalam memahami nilai dan norma yang mendukung pembentukan karakter dan pemahaman perilaku yang positif dalam berbagai lingkungan budaya atau masyarakat. Dalam membentuk identitas sosial, pendidikan dapat memberikan dasar dalam memahami peran sosial yang mengandung nilai-nilai (Agustinus & Denristo, 2024, pp. 6-7).

Pada lembaga pendidikan, terutama madrasah, diketahui bahwa Sejarah Kebudayaan Islam menjadi bagian dari mata pelajaran yang perlu diajarkan pada peserta didik. Materi yang termaktub dalam Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya berisi mengenai kisah para Nabi, sahabat, raja-raja, tokoh utama, dan filsuf. Tapi juga mengandung konteks sosial, pendidikan nilai yang terdapat pada sifat teladan dari para Nabi, sahabat, dan para alim ulama terdahulu. Dalam hal ini, konteks pendidikan memiliki fungsi sebagai wadah dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai moderasi beragama (Munawir, Lu'lu'ul, & Muhammad, 2023, pp. 195-196).

Jika generasi muda memahami moderasi beragama, mereka akan mampu menghadapi perubahan nilai-nilai tradisional dengan bijak tanpa kehilangan identitas diri. Ini membantu mereka bersikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, tanpa terjebak dalam sikap ekstrem. Pemahaman ini juga memungkinkan mereka menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sehingga tetap relevan dalam dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Tantangan global seperti krisis identitas dan perubahan pola pikir terhadap nilai-nilai tradisional, terutama pada kalangan generasi muda menjadi hal yang perlu perhatian. Tantangan tersebut mampu memicu hambatan dalam kemajuan diri dan bangsa, termasuk hambatan dalam menjadi seorang Muslim yang baik. Pendidikan sosial dan kebudayaan agama Islam harus terus berintegritas dalam pembentukan akhlakul karimah, nilai-nilai universal yang mampu mengikuti zaman, agar terbentuknya ketakwaan dan kepedulian terhadap sosial. Di era digital yang menciptakan perubahan pesat, pendidikan sosial menjadi salah satu hal yang perlu diberikan dalam membentuk nilai luhur dengan tujuan sempurna, yang memahami nilai dan norma, kemudian mendukung pembentukan karakter serta pemahaman dalam mengetahui identitas diri hingga paham akan peran diri dalam kehidupan. Agama Islam juga mencakup ajaran-ajaran yang memiliki peran dalam hal akidah, akhlak, dan ilmu. Ajaran-ajaran tersebut dapat membantu generasi muda dalam menghadapi tantangan global supaya tetap bijak tanpa terjebak dalam dampak buruk yang dapat menghancurkan. Dari apa yang dijabarkan, peningkatan kualitas dari pendidikan sosial dan

kebudayaan agama Islam yang tujuan utamanya adalah menciptakan individu menjadi orang yang berkarakter, memiliki prinsip Islam dalam melaksanakan aktivitas, sangat perlu untuk dilakukan. Agar generasi muda sebagai penerus masa depan mampu membawa bangsa pada masa emas dengan nilai-nilai yang telah tertanam pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, B. H. (2024). Perubahan Budaya dan Nilai-Nilai Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Modern.
- Adam, W. A. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2023*, (pp. 21-25).
- Adisel, Nurul, P., Elia, M., & Suryati. (2023). Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 28361-28173.
- Agustinus, D., & Denristo, R. A. (2024). PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL. *Sindoro CENDIKLA PENDIDIKAN*, 1-11.
- Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234-4248.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan Evaluasi P5 dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1-12.
- Akilah, M. (2024). KRISIS IDENTITAS DI KALANGAN GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF PATOLOGI SOSIAL PADA ERA MEDIA SOSIAL. *JURNAL USHULUDDIN*, 279-311.
- Anif, I., & Kokom, K. (2023). MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA DAN KARAKTER KEKINDONESIAAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ISU GLOBAL MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Journal of Social Science and Education*, 96-106.
- Brainnisa, R. N. (2024). Konsep Kebudayaan menurut Ajaran Islam.
- Julia, B. K. (2024). NASIONALISME DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI GENERASI Z INDONESIA. *JAGHADDITHA JURNAL KEBHINEKAAN DAN WAWASAN KEBANGSAAN*, 1-9.
- Muh, & Sholeh. (2015). Isu Global dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan IPS. *Publisher: Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS Indonesia (KONASPIPSI) III*, 1-14.
- Muhammad, C., Arik, D., Laila, Y., & Yusuf, A. M. (2024). Nurturing Moderate Islam: Strategic Da'wah Communication in The Digital Era for Generation Z. *International Journal Ihya' Ulum al-Din*, 108-118.
- Munawir, Lu'lu'ul, M., & Muhammad, R. F. (2023). URGENSI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 195-208.
- Mustopa. (2017). KEBUDAYAAN DALAM ISLAM: Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam. . *Publisher: Tamaddun*, 22-35.
- Nur, H., & Huriati. (2016). KRISIS IDENTITAS DIRI PADA REMAJA "IDENTITY CRISIS OF ADOLESCENCES". *Sulesana*, 49-62.
- Nyimas, S. S. (2023). Pelestarian Budaya Lokal untuk Menjaga Keutuhan Bangsa: Studi Hadis Riwayat Imam Ahmad No. 3418. . *Publisher: Gunung Djati Conference Series*, 375-391.

GLOBAL ISSUES AND GENERATION Z: MEMADUKAN PENDIDIKAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN AGAMA ISLAM

Sitti, A. M., & Ulva, B. R. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* , 1538-1554.

Sulastri, Neysa, V. N., Mohammad, A.-F., & Ahmad, D. (2023). PENDIDIKAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Reflektika* . 121-148.